

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan oleh pengarang bukan hanya sekadar memberi kesenangan dan indah dibaca dan didengar, tetapi pengarang juga menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang baik dalam kehidupan manusia, hal ini sejalan dengan pendapat Fitrianingrum (2016:45) bahwa karya sastra diciptakan bukan sekadar tujuan estetis, melainkan ada maksud pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dituangkan melalui media karya sastra.

Sastra Anak diperlukan sebagai kontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Bahwa sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan Faidah (dalam sasita, 2018:131) bahwa sastra bagi pembaca dan pendengar yang masih anak-anak dapat membentuk pengalaman khususnya dalam dunia pendidikan ada pengalaman (rasa, emosi, bahasa) dan secara personal (kognitif, spiritual dan etis), eksplorasi, penemuan, petualangan dan kenikmatan. Berkaitan dengan hal tersebut sastra anak dalam perkembangan belajarnya sangatlah berpengaruh dalam lingkungan sosialnya dengan demikian melalui sastra, anak dapat mengembangkan keseimbangan antara spiritual, emosional, etika, estetika, logika, dan kinestetika dalam (Susanti 2015:143).

Topik sastra anak berkaitan dengan dunia anak, kehidupan manusia, binatang dan tumbuhan yang berisi nilai-nilai pendidikan, moral, agama dan nilai-nilai positif lainnya hal ini sesuai dengan pendapat Kurniawan (dalam Faidah 2018:126) bahwa sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang ceritanya berkorelasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual, dan emosional anak. Karya sastra disusun oleh dua unsur. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti tema, penokohan, alur, sudut pandang dan gaya bahasa. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra mampu mempengaruhi perkembangan anak terutama pada hal perkembangan bahasa, kognitif, kepribadian dan sosial. Perkembangan demikianlah yang diharapkan mampu meningkatkan perkembangan anak, jadi sastra tidak hanya bernilai, mempunyai imajinasi atau kesenangan belaka, tetapi mampu mendidik. Hal tersebut didukung oleh pendapat (Wiguna dan Alimin 2018:144) bahwa Sastra anak dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik anak-anak, memberikan motivasi, meningkatkan perilaku dan kepribadian.

Khusus dalam penelitian ini hanya dibatasi pada nilai personal dan nilai pendidikan yang mampu meningkatkan perkembangan anak. Buku bacaan yang biasanya orang tua pakai adalah dongeng, legenda, lirik lagu anak misalnya saja ninabobo nah ini juga termasuk sastra karena membuat anak terimajinasi. Hal demikian dijelaskan oleh (Faidah 2018:130) bahwa anak tampak menikmati lagu-lagu bersajak yang ritmis dan larut dalam kegembiraan. Khusus dalam penelitian

ini peneliti akan mengkaji Legenda yang memberi peluang kepada anak untuk mengembangkan keterampilan bahasanya, bukan hanya bahasa saja tetapi akan membawa anak menjadi pribadi yang cerdas dan mampu membawa diri dengan baik di lingkungan kemanapun ia pergi. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Huck dkk. (dalam Sarumpaet, 2010: 9) bahwa pada waktu abad 15-16 terbitnya buku sastra anak dengan judul *hornbook* yang terbuat dari kayu ditemplei perkamen berisi alfabet, vokal (huruf hidup) dan Doa Bapa Kami, hal ini karena kalangan puritan hanya ingin mengeluarkan buku ajaran agama demi keselamatan jiwa anak-anak yang membacanya.

Legenda memiliki unsur intrinsik yang membentuk suatu cerita, yaitu tokoh, latar, tema, alur yang akan diulas juga dalam penelitian ini. Sastra merupakan bagian dari ide kebudayaan. Ide kebudayaan mempunyai sifat dinamis yang senantiasa dapat berubah. Melalui karya sastra pengarang mencurahkan keterbukaan cakrawalanya melalui interaksi antara pemahamannya tentang budaya lokal yang dikuasainya dengan penyerapan terhadap budaya lain yang dikenalnya.

Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat dan dapat menjadi landasan masyarakat dalam bertingkah laku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Isnanda 2015:175) bahwa kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang melambangkan jati diri bangsa tersebut yang harus dijaga dan dilestarikan oleh segenap warga negara Indonesia. Kebudayaan itu merupakan proyeksi pengetahuan dan aktivitas masyarakat terhadap persoalan kehidupan. Hasil kebudayaan itu menjadi pedoman bagi masyarakat untuk bersikap dan berperilaku

dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri Pendapat (Putri Sari dkk 2018:2). Sastra tradisional yang berada disetiap daerah tentu memiliki perbedaan. Salah satunya adalah di daerah Tolitoli, Sulawesi Tengah. Tepatnya di daerah Dondo. Dondo dikenal dengan masyarakatnya yang misterius, serta ada nilai magis yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Khusus dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sastra anak. Sastra anak merupakan sastra yang ditujukan kepada anak-anak sehingga bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami sesuai dengan perkembangan dan keterampilan anak. Salah satu ciri mendasar pada karya sastra anak adalah tema yang mendidik, alur yang teratur dan tidak berbelit-belit, tokoh dan penokohan yang memberi contoh baik bagi anak, dan juga gaya bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Legenda *Kampung Payol* merupakan Legenda yang berasal dari Dondo. Legenda *Kampung Payol* ini diceritakan oleh Samsuni. Prosa lama khususnya legenda sampai saat belum diketahui siapa penciptanya, karena sesuai dengan ciri prosa lama yaitu anonim (tanpa nama), artinya cerita yang dihidupi oleh masyarakat diceritakan secara turun-temurun, hal ini sejalan dengan pendapat (Rustanti dan Indiatmoko, 2017:266) bahwa siapapun bisa saja menceritakan sebuah cerita zaman dahulu, karena Prosa lama adalah milik bersama, khususnya cerita yang berkembang disuatu daerah tertentu. (Liasna 2019:160) bahwa salah satu bagian dari sastra tradisional adalah legenda yang hidup dalam masyarakat, diwariskan secara lisan dari mulut ke mulut, dan turun-temurun dari satu

generasi ke generasi berikutnya. Sastra lisan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat pada zaman dulu berisi norma, aturan dan adat istiadat. Hal serupa diungkapkan oleh (Gusnetti dkk 2015:184) bahwa sastra lisan mengungkapkan peristiwa yang mengandung nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, fantasi pribahasa, nyanyian, cerita rakyat dan mantra. Pendapat lain juga yang memperkuat mengatakan bahwa sastra tradisional seperti mitos, legenda, cerita binatang, dongeng, nyanyian rakyat dan sebagainya, yang hidup dalam masyarakat memiliki nilai-nilai kearifan, yang mengkristal di dalamnya, yang dapat digunakan sebagai media pendidikan dan pembelajaran yang efektif untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai personal anak (Rasmini 2017:32). Sastra tradisional erat kaitannya dengan masyarakat sehingga menjadi landasan kehidupan di mana masyarakat itu tinggal. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat (Fiasri 2017:7) bahwa sastra tradisional merupakan hasil dari perkembangan masyarakat yang sangat erat perkembangan dimana masyarakat itu bernaung.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti nilai positif yang terkandung dalam legenda tersebut sebagai dengan melihat nilai personal dan nilai pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana nilai Personal dalam Legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni?

b. Bagaimana nilai Pendidikan dalam Legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan Nilai Personal dalam Legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni
- b. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan dalam Legenda *Kampung Payol* oleh Samsuni

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beberapa pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan khususnya dalam pendekatan kajian sastra anak serta penerapannya dalam Legenda *Kampung Payol* yang berada di Sulawesi Tengah

- b. Manfaat bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat untuk memberi pengetahuan pada pembaca bahwa di daerah Sulawesi Tengah terdapat Legenda yang masih diwarisi dan dipertahankan oleh masyarakat Dondo. Selain itu, melalui penelitian ini juga

pembaca akan memperoleh pemahaman tentang nilai personal dan nilai pendidikan yang berada dalam legenda *Kampung Payol* tersebut.

c. Kegunaan bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan, masukan dan referensi untuk menunjang tugas-tugas mata kuliah kesastraan, serta dapat menjadi bahan perbandingan atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang serupa.

d. Kegunaan bagi lembaga penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan bahan bacaan di ruang baca maupun perpustakaan, di lingkungan Fakultas Sastra dan Budaya, serta lebih khususnya di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, dapat memperkaya khazanah kesastraan di Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan pernafsiran yang ganda, terdapat istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah-istilah dalam judul ini dapat dioperasionalkan sebagai berikut.

- a. Nilai personal adalah nilai yang ditumbuhkan dari diri seseorang dari cara bersikap, bertingkah laku dan dapat menentukan baik tidaknya seseorang bergaul dalam masyarakat.

- b. Nilai pendidikan adalah sikap yang berguna untuk kemanusiaan, yang tidak terlepas dari nilai kebudayaan, norma-norma dan adat-istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- c. Legenda dalam sastra anak adalah cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa dan tempat-tempat yang nyata.
- d. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan.